

Regenerasi Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya untuk Pemuda di Desa Bligo, Magelang

Estu Ari Nugroho

estuari77@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alvina Yusarianti,

alvinayusarianti@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

***Nur Arif Anandhita**

nurarifanandhita@isi.ac.id, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses regenerasi yang dilakukan Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo, Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kesenian tradisional seperti karawitan ini seyogianya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan kesenian karawitan. Karawitan merupakan permainan musik daerah dengan menggunakan alat musik atau instrumen gamelan. Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya merupakan kesenian karawitan di Desa Bligo yang berdiri pada tahun 1976 dan diketuai oleh Temu Riyadi. Hadirnya regenerasi anggota pada kelompok kesenian ini mampu membantu pelestarian kesenian karawitan yang ada di Desa Bligo. Metode pengumpulan data difokuskan pada kebutuhan penelitian sehingga menggunakan teknik kualitatif. Untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, digunakan metodologi kualitatif. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa proses regenerasi yang dilakukan Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo membuahkan hasil, yaitu terciptanya kelompok Karawitan yang beranggotakan para pemuda Desa Bligo dengan usia 18 hingga 25 tahun. Regenerasi dilakukan dengan cara pelatihan yang didampingi langsung oleh mahasiswa ISI Yogyakarta. Metode pelatihan yang digunakan pada proses regenerasi ini adalah metode demonstrasi, sehingga para pemuda dapat memahami materi dengan baik.

Kata Kunci: karawitan; kesenian; regenerasi

Abstract

This article aims to identify the regeneration process undertaken by the Laras Budaya Karawitan Art Group in Bligo Village, Ngluwar, Magelang Regency, Central Java. Traditional arts such as karawitan should ideally be utilised to preserve this musical heritage. Karawitan is a traditional music performance involving the use of gamelan instruments. The Laras Budaya Karawitan Art Group, established in 1976 and led by Temu Riyadi, represents this musical tradition in Bligo Village. The regeneration of members within this art group has significantly contributed to preserving karawitan in Bligo Village. Data collection was focused on research needs and employed qualitative techniques. A qualitative methodology was used to explain the phenomena under study comprehensively. Based on observations and research conducted, it was found that the regeneration process by the Laras Budaya Karawitan Art Group has been successful. This is evidenced by the forming a karawitan group of youth from Bligo Village aged 18 to 25. The regeneration was carried out through training sessions directly supervised by Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta students. The training method employed in this regeneration process was the demonstration method, enabling the youth to grasp the material effectively.

Keyword: art; karawitan; regeneration



Dikirim: 4 Juni 2024; Diterima: 25 Desember 2024
*korespondensi

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi seperti saat ini, efektivitas informasi dapat membuat segala hal menjadi mudah. Adanya kemudahan mengakses informasi tersebut membuat hal yang terlihat jauh terasa lebih dekat. Kemudahan mengakses informasi menggunakan gawai yang terhubung dengan internet terkadang membuat tampak lebih menarik dibandingkan dengan mengakses informasi menggunakan media cetak seperti buku, majalah atau koran. Dengan demikian, intensitas kehadiran dan perhatiannya cenderung menurun. Masyarakat seringkali terdorong oleh standardisasi dan melupakan keadaan negaranya yang terdiri dari populasi yang bervariasi.

Keberhasilan digitalisasi di masa modern telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, yaitu munculnya budaya baru dan menyebabkan adanya budaya yang sudah ada lambat laun akan dilupakan. Tidak selamanya enkulturasi budaya menjadi pilar utama dalam masyarakat. Enkulturasi budaya akan terus terjadi apabila masyarakat terus menerima budaya dari mancanegara masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini memerlukan pertimbangan dan penyaringan yang cermat untuk menghindari konflik dengan cita-cita moral masyarakat.

Nilai-nilai moralitas pada masyarakat sudah dikenalkan sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai moralitas dikenalkan dengan melalui berbagai cara, salah satunya adalah seni tradisional. Seni tradisional memelopori nilai-nilai moralitas dan kolektivitas, yang kemudian menjadi inti kehidupan sosial (Vanacova & Nugroho, 2023). Seni tradisional di Jawa mengedepankan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini, karena seni, tradisi, dan masyarakat saling berhubungan. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena seni menjadi media perantara dalam pengenalan nilai moralitas, lalu berkembang sehingga menjadi tradisi di daerah tersebut, sedangkan masyarakat menjadi tokoh pengenalan dan yang akan mengenal nilai moralitas.

Jika kita diulas kembali, seni merupakan suatu bentuk perwujudan ekspresi yang dituangkan oleh seseorang pada bidang tertentu, kemudian eksis dan dikenal oleh masyarakat. Pada mulanya, seni diciptakan untuk kepuasan diri. Namun, seni semakin dikenal oleh masyarakat umum dan tidak jarang ciri-ciri unik tertanam dalam seni, sehingga dapat diingat dan dikembangkan dalam masyarakat. Dengan demikian, seni dapat diartikan sebagai representasi perasaan atau ekspresi penciptanya dalam bentuk karya yang dapat diakses publik.

Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem keagamaan adalah beberapa aspek yang membentuk seni (Wulansari & Hartono, 2021). Sedangkan menurut Rohidi (2011), seni dikaitkan dengan ciri budaya. Seni, sebagaimana kita ketahui, mampu dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses inkulturasi atau peradaban. Seni karawitan merupakan salah satu dari sedikit kesenian yang masih bertahan dan mungkin diwariskan melalui inkulturasi. Kesenian karawitan mempunyai nilai moral dan budaya yang unik, sehingga harus diwariskan secara turun temurun untuk menjamin keberlanjutannya sebagai identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan nasional.

Kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo adalah salah satu kelompok karawitan yang tetap eksis sampai saat ini. Kelompok kesenian ini berdiri sejak tahun 1976. Kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo terletak di Dusun Macanan, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo didirikan atas dasar belum adanya wadah bagi masyarakat untuk melestarikan kesenian. Kelompok kesenian

pada saat ini didominasi oleh usia 45 hingga 60 tahun keatas. Perihal tersebut, jika terus menerus dibiarkan tentu saja akan menyebabkan kepunahan pada kelompok kesenian ini. Apabila kelompok kesenian karawitan Desa Bligo tidak melakukan regenerasi kepada generasi muda yang ada saat ini, maka kelompok kesenian tersebut akan susah untuk melahirkan kelompok kesenian karawitan pada generasi berikutnya.

Melakukan regenerasi merupakan upaya yang tepat untuk dilakukan kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo, karena dengan melibatkan dan memberikan peran kepada generasi muda dalam kesenian karawitan, lambat laun akan meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian karawitan. Dalam hal ini, regenerasi sangatlah diperlukan guna terjaganya kesenian tradisional seperti karawitan. Apabila regenerasi ini terus dilakukan, maka kesenian karawitan senantiasa hidup bersama dengan masyarakat.

Pada hakikatnya, kesenian merupakan warisan yang harus diturunkan dari generasi ke generasi. Estafet pelestarian kesenian tersebut harus tetap diteruskan agar kesenian tersebut tidak mengalami kepunahan. Maka dari itu, proses regenerasi sangat perlu dilakukan pada suatu organisasi atau kelompok. Oleh karenanya, regenerasi sangatlah diperlukan guna terbentuknya kelompok baru yang akan mewarisi sebuah kesenian dan tidak mengalami kepunahan.

Berdasarkan permasalahan pada kelompok kesenian tersebut, Peneliti tertarik mengangkat kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo sebagai media penelitian karena kelompok kesenian karawitan Desa Bligo berusaha melestarikan kesenian karawitan melalui regenerasi kepada generasi selanjutnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem dan proses regenerasi kelompok seni karawitan Laras Budaya Desa Bligo sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pencerahan terhadap seni musik yang ada. Pada akhirnya, kesenian justru akan dilestarikan melalui proses regenerasi untuk generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti kata-kata atau gambar, dan tidak mengandalkan data angka. Peneliti menggunakan uraian deskriptif untuk menafsirkan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Penelitian ini mengambil pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan metode penelitian ilmu sosial yang berfokus pada kajian budaya dan bahasa secara ekstensif (Hadi, 2007). Pendekatan ini digunakan karena dengan metode ini, peneliti dapat menguraikan dan menggambarkan karakteristik kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain tiga teknik tersebut, peneliti juga terlibat langsung dalam proses regenerasi atau pewarisan melalui kegiatan Magang MBKM 2023. Observasi dilakukan untuk meneliti sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau secara tajam dan rinci serta mencatatnya secara akurat dengan cara tertentu (Rohidi, 2011). Penelitian melaksanakan kegiatan pengamatan berbarengan dengan kegiatan pendampingan. Pada kegiatan observasi, peneliti memperoleh gambaran umum mengenai kelompok kesenian, lokasi penelitian, kondisi masyarakat, proses latihan dan pendampingan, serta pementasan. Kegiatan observasi dilakukan sejak tanggal

21 September-19 November 2023, yang diketahui secara langsung oleh pemerintah Desa Bligo, pelaku seni, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara kepada pelaku seni kelompok kesenian karawitan Dusun Macanan. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data mengenai sistem dan proses regenerasi di kelompok kesenian ini. Wawancara dilakukan seiring berjalannya kegiatan pendampingan yaitu 21 September-19 November 2023. Sedangkan dokumentasinya berupa gambar dan film kegiatan pelatihan dan pendampingan serta penampilan dari Pemerintah Desa Bligo.

Analisis data kualitatif adalah metode lain yang digunakan untuk analisis data. Menurut Vanacova & Nugroho (2023), analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tinjauan pustaka yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yakni mendeskripsikan tentang problematika yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan kedua, mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir melibatkan analisis data dari tinjauan literatur serta temuan observasi. Peneliti juga memanfaatkan triangulasi untuk memastikan kebenaran data. Triangulasi teori, metode, dan teknik melibatkan penggunaan banyak teori, metode, dan teknik untuk mempelajari masalah yang sama (Wulansari & Hartono, 2021). Metode triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, pencarian data oleh peneliti menggunakan cara wawancara kepada bapak Temu Riyadi selaku ketua kelompok kesenian karawitan Desa Bligo, serta peneliti terjun langsung dalam proses peregenerasian pada kelompok kesenian karawitan ini. Sedangkan pada triangulasi teknik, Peneliti menggunakan berbagai metode, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan keabsahan data dilakukan secara langsung dengan mengunjungi kelompok seni karawitan Desa Bligo, yaitu di Desa Bligo Kabupaten Magelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo

Asal mula kata "Karawitan" yaitu dari istilah 'rawit' yang artinya lembut. Karawitan merupakan permainan musik daerah dengan menggunakan alat musik atau instrumen gamelan. Berbeda dengan alat musik lainnya, gamelan memiliki nada tersendiri. Nada pada alat musik gamelan bukanlah nada diatonis, melainkan nada pentatonis. Dalam instrumen gamelan terdapat dua pembagian nada, yaitu slendro dan pelog. Karawitan pada umumnya digunakan untuk mengiringi pertunjukan-pertunjukan yang berbau tradisi, seperti pertunjukan wayang kulit, ketoprak, wayang wong, tari, ataupun musik itu sendiri.



Gambar 1. Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo
(Foto: Estu, 2023)

Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya merupakan salah satu kelompok kesenian yang terdapat di Desa Bligo, Kabupaten Magelang yang masih eksis dan kerap menampilkan pertunjukan pada saat ini. Menurut hasil wawancara dengan Temu Riyadi selaku ketua kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2024. Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo berdiri sejak tahun 1976. Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya didirikan atas dasar keinginan warga Desa Bligo sendiri dikarenakan belum adanya wadah bagi masyarakat untuk belajar tentang kesenian karawitan.

Kesenian Karawitan Desa Bligo pada mulanya terdiri dari tiga kelompok di dalamnya dimana keseluruhan kelompok didominasi dengan usia diatas 45 tahun. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan hari latihan yang berjalan dikarenakan kesibukan warga. Kelompok 1 berlatih setiap hari Selasa malam, kelompok 2 berlatih setiap hari Jumat malam, dan kelompok 3 berlatih setiap hari Minggu malam. Ketiga kelompok latihan tersebut pada mulanya memiliki anggota yang berbeda-beda, kelompok 1 dan 2 memiliki anggota hampir 50% berasal dari pendatang atau daerah sekitar Desa Bligo, diantaranya adalah Sleman, Kulon Progo, dan Muntilan. Hal tersebut disebabkan karena Desa Bligo berbatasan langsung dengan daerah-daerah tersebut. Kelompok 3 berbeda dengan kelompok 1 dan 2 yang merupakan kelompok khusus dengan anggota warga Desa Bligo, jadi pada kelompok 3 ini tidak terdapat anggota yang berasal dari luar Desa Bligo. Akan tetapi, keterampilan yang dimiliki oleh kelompok 3 dapat dikatakan lebih rendah jika dibandingkan dengan 2 kelompok lainnya. Problematika itu menjadi perhatian khusus bagi Temu Riyadi, karena jika para pemain pendatang itu kembali ke daerah mereka, Desa Bligo tidak memiliki kesenian karawitan lagi. Problematika tersebut memunculkan pemikiran untuk meregenerasi anggota kelompok kesenian Karawitan Desa Bligo.

2. Proses Regenerasi Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo

Regenerasi, sering juga disebut peremajaan, merupakan peralihan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wulansari & Hartono, 2021). Dalam arti singkat regenerasi dapat dikatakan sebagai proses meneruskan ke generasi selanjutnya. Proses membangun kembali budaya dalam kelompok seni melibatkan pelatihan dan pembinaan yang ekstensif. Sistem regenerasi yang dilakukan kelompok kesenian karawitan Laras Budaya masih tradisional yaitu dengan mengajarkan secara langsung kepada pemuda. Alasan pemuda dipilih sebagai sasaran regenerasi anggota karena semangat belajar dan daya tangkap generasi muda masih terbilang tinggi, jika dibandingkan dengan kategori umur lainnya. Usia generasi muda yang diikuti pada

proses peregenerasian ini ialah kisaran 18 hingga 25 tahun. Pada usia tersebut, merupakan masa transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa awal. Sehingga peran generasi muda dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam upaya peregenerasian kelompok kesenian.

Proses peregenerasian pada kelompok kesenian karawitan Laras Budaya ini dilakukan dengan cara melatih generasi muda secara perlahan. Proses latihan tersebut dilakukan secara intensif guna memaksimalkan proses regenerasi. Metode demonstrasi menjadi metode pengajaran yang digunakan oleh kelompok kesenian karawitan Laras Budaya dalam proses meregenerasi anggotanya. Teknik demonstrasi adalah suatu bentuk pengajaran yang melibatkan menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dipelajari, baik secara langsung atau melalui imitasi, dan memberikan penjelasan lisan (Rina et al., 2020). Sumber lain mengartikan teknik demonstrasi sebagai demonstrasi proses terjadinya suatu peristiwa atau objek sampai dengan perwujudan tingkah laku yang diilustrasikan, sehingga dapat diketahui dan dipahami secara nyata atau tiruan (Sagala, 2011). Menurut penelitian dan pemaparan dari beberapa sumber tersebut, pendekatan demonstrasi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses perolehan materi yang ditawarkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

3. Proses Latihan

Sebuah kesenian tradisional seperti karawitan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian tradisional tersebut. Berbagai upaya dapat dilakukan guna terciptanya pewarisan kesenian tradisional, diantaranya ialah melalui sosialisasi, sekolah kesenian, pagelaran kesenian, pelatihan, dan masih banyak lagi. Pelatihan ini dapat dilakukan dan diikuti oleh masyarakat baik disekitar sanggar tersebut ataupun masyarakat umum tanpa memandang siapa, berasal dari mana, dan bagaimana status sosialnya.

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan kelompok kesenian karawitan Laras Budaya adalah pelatihan melalui sanggar atau kelompok kesenian. Kelompok kesenian karawitan Laras Budaya melakukan pelatihan dengan sasaran utama yaitu pemuda Desa Bligo dengan kisaran usia 18 sampai 25 tahun. Pemilihan usia tersebut dikarenakan pemuda masih memiliki waktu dan pemikiran yang luas, belum terikat dengan adanya keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat mengikuti pelatihan dengan maksimal. Pelatihan dengan pemuda ini dilakukan dengan tujuan agar kelompok kesenian karawitan Laras Budaya tidak mengalami kepunahan karena berkurangnya anggota dan tidak memiliki penerus pada kesenian ini. Alasan lain diungkapkan, karena jika kesenian Karawitan pada kelompok kesenian karawitan Laras Budaya ini tidak diajarkan kepada generasi muda, maka generasi selanjutnya tidak akan mengetahui dan menguasai kesenian karawitan di desa ini. Sehingga Temu Riyadi selaku ketua kelompok kesenian Karawitan Laras Budaya bersama dengan mahasiswa ISI Yogyakarta berinisiatif untuk melakukan pelatihan karawitan untuk pemuda, dengan harapan ketika pada seniman karawitan di Desa Bligo sudah tiada atau meninggal, terdapat generasi yang akan melanjutkan dan mengenalkan kesenian karawitan kepada anak cucunya kelak.

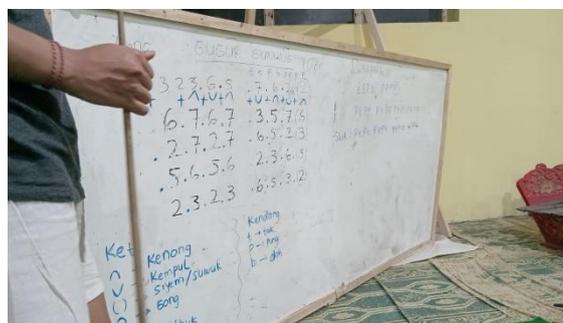
Latihan secara rutin dan intensif pada kelompok kesenian karawitan Laras Budaya ini dilakukan di Balai Desa Bligo, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Seluruh sistem pengajaran pada pelatihan karawitan diserahkan kepada mahasiswa ISI Yogyakarta yang sedang melakukan Praktik Magang MBKM di Desa

Bligo. Pelatihan pada kelompok kesenian ini dilakukan oleh lima mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta tentu saja dalam pengawasan dosen pendamping dan juga Temu Riyadi sendiri selaku ketua kelompok kesenian.



Gambar 2. Proses Latihan pertama pada kelompok kesenian Karawitan Laras Budaya bersama para pemuda Desa Bligo
(Foto: Alvina, 2023)

Proses latihan pertama kali dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2023 dengan materi utama mengenalkan karawitan, instrumen gamelan, simbol-simbol dalam notasi gamelan, serta mencoba memainkan instrumen gamelan dengan notasi Lancaran Gugur Gunung. Bagas dalam (wawancara, 6 Oktober 2023) menjelaskan bahwa, belum semua pemuda yang tergabung dalam kelompok ini mengenal dan mengetahui tentang instrumen gamelan serta cara memainkannya. Bagas sendiri merupakan salah satu pemuda yang mengikuti pelatihan karawitan pada kelompok karawitan pemuda ini. Ia adalah anak dari Dukuh Macanan yang merupakan salah satu anggota kelompok karawitan 3 di Desa Bligo. Bagas memang sudah sedikit mengenal instrumen gamelan dan cara memainkannya, akan tetapi ia hanya melihat dan sesekali memegang instrumen gamelan tersebut.



Gambar 3. Materi Pengenalan Simbol dalam Notasi Gamelan dan Lancaran Gugur Gunung.
(Foto: Estu, 2023)

Setelah mengenal nama-nama instrumen gamelan dan cara memainkannya, serta simbol-simbol dalam notasi gamelan, mahasiswa mengajak pemuda untuk mencoba memainkan instrumen gamelan dan menerapkan apa yang sudah diajarkan melalui Lancaran Gugur Gunung. Lancaran adalah bentuk gending yang struktur lagunya dalam satu gongan terdapat 16 ketukan (*sabetan balungan*) yang terbagi dalam empat *gatra* atau baris (Supanggah, 2009). Materi Lancaran dipilih untuk mengenalkan kara-

witan karena pola tabuhan pada lancaran dapat dikatakan mudah daripada bentuk lainnya. Sedangkan Lancaran Gugur Gunung dipilih karena gending Lancaran Gugur Gunung termasuk kedalam gending dasar yang mudah diajarkan kepada pemula. Kemudahan suatu karya dapat ditentukan oleh variasi, komposisi, dan ritmenya, oleh karena itu karya dasar yang pertama kali diajarkan kepada pemula adalah lagu yang sedikit variasinya, yaitu nada tanpa imbalan atau musik (Tyas et al., 2012).

Pada proses latihan kedua di tanggal 20 Oktober 2023, latihan masih tetap menggunakan gending yang sama yakni Lancaran Gugur Gunung, akan tetapi teknik *pathet* mulai diajarkan kepada mereka. *Pathet* berasal dari bahasa Jawa yang berarti membatasi, menekan, menahan (Suprpto, 2000). Pada teknik permainan instrumen gamelan kata *pathet* mendapat imbuhan 'me' sehingga menjadi *me-mathet* yang dapat diartikan sebagai gerakan menghentikan suara bilah gamelan yang sudah dibunyikan dengan dipukul atau kawat yang baru saja dipetik. Teknik *pathet* ini dilakukan pada saat bermain instrumen gamelan dengan tujuan agar tidak bercampurnya suara nada yang dihasilkan dalam sebuah lagu. Saat mengikuti latihan kedua ini, pemuda mengalami kesulitan untuk melakukan teknik *pathet* ini, karena sangat belum terbiasa. Akan tetapi, mahasiswa dengan sabar terus mendampingi satu persatu pemuda hingga pemuda dapat melakukannya, yakni tangan kanan memegang tabuh dan memukul bilah balungan, sedangkan tangan kiri *me-mathet* bilah gamelan yang sudah ditabuh agar tidak berbunyi lagi sehingga nada yang dihasilkan tidak bercampur dengan bunyi nada berikutnya.

Latihan pada pertemuan ketiga tanggal 3 November 2023 setelah belajar *mathet*, mahasiswa memberikan dua materi baru yakni Lancaran Suwe Ora Jamu dan Sluku-Sluku Bathok. Pada pertemuan ketiga ini, pemuda sedikit banyak sudah cukup paham tentang notasi gamelan yang diberikan, sehingga ketika mahasiswa memberikan materi ini latihan langsung pada praktik memainkan lancaran tersebut. Berbeda dengan Lancaran Gugur Gunung dan Suwe Ora Jamu yang memiliki laras *pelog*, pada Lancaran Sluku-Sluku Bathok, pemuda harus menyesuaikan kembali pada instrumen gamelan, karena Lancaran Sluku-Sluku Bathok yang diajarkan memiliki laras *slendro*. Hal tersebut diajarkan dengan tujuan agar pemuda dapat merasakan bermain menggunakan 2 laras gamelan tersebut. Namun, penyesuaian tersebut tidak memakan waktu yang lama, pemuda dapat langsung beradaptasi dengan kedua laras instrumen gamelan, yaitu laras *pelog* pada Lancaran Gugur Gunung dan Suwe Ora Jamu, serta laras *slendro* pada Lancaran Sluku-Sluku Bathok.

Dalam proses tiga kali latihan tersebut, peneliti dapat melihat sendiri bahwa latihan yang dilakukan menggunakan metode demonstrasi. Dalam arti, mahasiswa memberikan contoh memainkan beberapa instrumen, kemudian para pemuda mendengar dan melihat langsung lalu mempraktikkannya sendiri secara langsung. Proses ini dilakukan berulang-ulang pada setiap pertemuannya hingga para pemuda yang mengikuti kegiatan pelatihan terbiasa dan dapat memainkan gamelan dengan lebih baik. Kemudian pada setiap akhir pertemuan, mahasiswa mencoba melepas para pemuda untuk memainkan gamelan secara bersama-sama tanpa ada aba-aba dari mahasiswa, sehingga terbentuklah suatu kesatuan lancaran dalam karawitan dengan baik.

Berdasarkan proses latihan yang telah dilakukan, memang para pemuda yang mengikuti pelatihan di kelompok kesenian karawitan Laras Budaya belum dapat dikatakan mahir dalam memainkan instrumen gamelan, karena menguasai semua jenis gending dan teknik dalam karawitan. Namun mereka dapat dikatakan mampu menyajikan salah satu sajian dalam bagian karawitan. Melihat semangat para pemuda

untuk mempelajari kesenian karawitan yang tampak pada proses latihan, sangat disayangkan sekali apabila semangat tersebut disia-siakan dan tidak berlanjut hingga mereka mahir bermain karawitan, sehingga proses regenerasi dapat tercipta dengan baik.

Tujuan akhir pada sebuah proses latihan karawitan tersebut adalah untuk terciptanya regenerasi anggota kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo yang beranggotakan pemuda Desa Bligo. Untuk menuju kata mahir memanglah memerlukan waktu yang panjang, karena pada dasarnya sebuah kesenian memerlukan proses yang amat sangat panjang hingga dapat dikatakan menguasai. Setelah melakukan proses regenerasi dengan cara melatih para pemuda untuk bermain karawitan, kini kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo memiliki kuncup bunga baru, yakni kelompok karawitan dengan anggota para pemuda Dusun Bligo itu sendiri.

SIMPULAN

Kesenian karawitan merupakan salah satu permainan musik daerah dengan menggunakan alat musik atau instrumen gamelan. Dalam instrumen gamelan, nada yang digunakan merupakan nada pentatonis yaitu nada dengan laras *pelog* dan *slendro*. Karawitan pada umumnya digunakan untuk mengiringi pertunjukan yang berbau tradisi, seperti pertunjukan wayang kulit, ketoprak, wayang wong, tari, ataupun musik itu sendiri.

Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya merupakan salah satu kelompok kesenian di Desa Bligo yang berfokus pada kesenian karawitan. Kelompok kesenian ini berdiri pada tahun 1976, dan diketuai oleh Bapak Temu Riyadi. Kelompok kesenian karawitan Laras Budaya bertempat di Balai Desa Bligo, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Kelompok kesenian ini didirikan atas dasar keinginan warga Desa Bligo sendiri dikarenakan belum adanya wadah bagi masyarakat untuk belajar tentang kesenian karawitan.

Pada mulanya, kesenian ini terdiri dari 3 kelompok didalamnya dimana keseluruhan kelompok beranggotakan bapak-bapak dengan usia diatas 45 tahun. 1 kelompok karawitan ini adalah kelompok yang beranggotakan warga Desa Bligo sendiri, dan 2 kelompok diantaranya merupakan kelompok yang beranggotakan masyarakat luar Desa Bligo. Sehingga kelompok kesenian karawitan Laras Budaya ini memiliki problematika dalam peregenerasian anggota kelompok.

Regenerasi merupakan suatu proses yang dilakukan guna terciptanya pergantian anggota menjadi generasi lebih muda dari generasi tua, hal tersebut dapat diartikan pula sebagai peremajaan anggota kelompok. Proses regenerasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian Karawitan Laras Budaya yakni melalui proses pelatihan dan pendampingan secara rutin. Sasaran anggota pada proses regenerasi ini adalah para pemuda Desa Bligo dengan rentan usia 18 hingga 25 tahun. Usia tersebut dipilih karena semangat belajar dan daya tangkap pada usia tersebut masih terbilang tinggi jika dibandingkan generasi lainnya.

Proses regenerasi ini dilakukan dengan cara melatih para pemuda secara perlahan dengan menggunakan metode demonstrasi. Kegiatan latihan ini dilakukan secara rutin oleh mahasiswa ISI Yogyakarta bersama dengan kelompok kesenian karawitan

Laras Budaya. Materi yang digunakan ialah gending dasar dan juga teknik dasar dalam bermain gamelan.

Proses latihan dilakukan dengan penuh kesabaran, dengan mengenalkan nama-nama instrumen gamelan, simbol-simbol dalam notasi gamelan serta beberapa gending dasar seperti lancaran. Lancaran dipilih karena pada pola garap lancaran masih terbilang mudah untuk diajarkan kepada pemula. Variasi atau teknik seperti reward dan mipil menunjukkan kemudahan gending. Lancaran yang digunakan sebagai materi pada proses latihan diantaranya adalah Lancaran Gugur Gunung, Lancaran Suwe Ora Jamu, dan Lancaran Sluku-Sluku Bathok.

Tujuan akhir pada sebuah proses latihan karawitan tersebut adalah untuk terciptanya regenerasi anggota kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo yang beranggotakan pemuda Desa Bligo. Setelah melakukan proses regenerasi dengan cara melatih para pemuda untuk bermain karawitan, kini kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo memiliki kuncup bunga baru, yakni kelompok karawitan dengan anggota para pemuda Dusun Bligo itu sendiri.

Telah diketahui bahwa para pemuda Desa Bligo yang mengikuti proses regenerasi memiliki peran penting dalam keberlanjutan dan kelestarian karawitan di Desa Bligo ini. Maka dari itu, regenerasi harus terus tetap dilakukan terus-menerus oleh kelompok kesenian agar tidak kelompok kesenian tersebut tidak mengalami kepunahan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tolok ukur dan acuan bagi penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengangkat topik-topik penelitian yang mampu memberi semangat dan kemajuan bagi kelompok kesenian karawitan Laras Budaya Desa Bligo.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book.
- Pramudi, Y., & Widiyatmoko, K. (2012). PEMBERIAN PERINGKAT TINGKAT KEMUDAHAN GENDING LELAGON JAWA DENGAN ANALYTIC HIERARCHY PROCESS. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan*.
- Rina, C., Endayani, T., Agustina, M., & Teuku Dirundeng Meulaboh, S. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Pendidikan MI/SD* (Vol. 5, Issue 2). Online.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. ALFABETA.
- Supanggah, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II*. Program Pascasarjana Bekerja Sama dengan Isi Press Surakarta.
- Suprpto. (2000). *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron Dan Slenthem*. Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Vanacova, S., & Nugroho, E. (2023). PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI REGENERASI SENI GEJOG LESUNG DI DUSUN KOWANG PUTON, KALURAHAN TRIMULYO, KAPANEWON JETIS, KABUPATEN BANTUL. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, Volume 3, Nomor 2*.



Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). *Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

DAFTAR NARASUMBER

Riyadi, T. (67). Ketua Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya Desa Bligo. Wawancara pada tanggal 6 Maret 2024. Dusun Kolodanan, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah